

## **Relativisme Metafisik Dalam Pendidikan Islam: Analisis Konsep Walisongo Sebagai Role Model**

**Muhammad Abdi Kurniawan\*, Khojir, Muhammad Sali**

[Kurniawan.srv@gmail.com](mailto:Kurniawan.srv@gmail.com)\*

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

### **Article History:**

Received: 22 Desember 2024

Accepted: 01 Juni 2026

Published: 03 Juni 2026

### **Kata Kunci:**

Globalisasi, Kearifan Lokal,  
Moderasi,  
Pendidikan Islam, Wali Songo

### **Keywords:**

Globalization, Local Wisdom,  
Moderation,  
Islamic Education, Wali  
Songo

### **ABSTRAK**

Artikel ini membahas konsep relativisme metafisik dalam pendidikan Islam, dengan fokus pada analisis pendekatan Wali Songo sebagai model peran. Relativisme metafisik menawarkan pandangan filosofis bahwa nilai-nilai agama dapat diterapkan secara fleksibel berdasarkan konteks sosial dan budaya tanpa kehilangan esensinya. Dalam konteks Nusantara, Wali Songo berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal, seperti seni, tradisi, dan adat istiadat, sehingga mampu menyebarkan Islam secara damai dan inklusif. Artikel ini menggunakan metode studi kepustakaan untuk menggali relevansi pendekatan Wali Songo dalam membangun pendidikan Islam yang toleran, moderat, dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah Wali Songo yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal tidak hanya memperkuat penerimaan masyarakat terhadap Islam, tetapi juga membentuk generasi yang berkarakter dan berintegritas. Pendidikan Islam yang

berbasis relativisme metafisik mampu menjawab tantangan globalisasi dengan mengakomodasi keberagaman budaya dan tradisi masyarakat. Artikel ini menekankan pentingnya pengembangan model pendidikan Islam yang inklusif dan adaptif di era modern, yang selaras dengan pendekatan Wali Songo dalam mengajarkan nilai-nilai universal Islam melalui harmoni dengan budaya lokal.

### **ABSTRACT**

This article examines the concept of metaphysical relativism in Islamic education, focusing on the analysis of Wali Songo's approach as a role model. Metaphysical relativism offers a philosophical view that religious values can be flexibly applied within social and cultural contexts without losing their essence. In the Nusantara context, Wali Songo successfully integrated Islamic teachings with local culture, such as arts, traditions, and customs, enabling peaceful and inclusive propagation of Islam. This study employs library research to explore the relevance of Wali Songo's approach in fostering tolerant, moderate, and contextual Islamic education. The findings reveal that Wali Songo's strategies, which blend Islamic values with local wisdom, not only enhanced societal acceptance of Islam but also shaped individuals of character and integrity. Islamic education based on metaphysical relativism addresses globalization challenges by accommodating cultural and traditional diversity. This article underscores the importance of developing inclusive and adaptive Islamic educational models in the modern era, aligned with Wali Songo's approach of teaching universal Islamic values in harmony with local cultures.

Copyright © 2025 Muhammad Abdi Kurniawan, Khojir, Muhammad Sali

**Citation:** Kurniawan, M., Khojir, K., & Sali, M. (2026). Relativisme Metafisik Dalam Pendidikan Islam: Analisis Konsep Walisongo Sebagai Role Model. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 6(1), 11-19. <https://doi.org/10.21093/jtikborneo.v6i1.9735>

## A. Pendahuluan

Relativisme metafisik merupakan pandangan filosofis yang menekankan bahwa realitas dapat dipahami secara beragam tergantung pada sudut pandang atau keyakinan tertentu. Dalam konteks pendidikan Islam, konsep ini menjadi penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai agama diterapkan dalam keberagaman budaya dan tradisi di Indonesia. Wali Songo, sebagai salah satu tokoh utama dalam penyebaran Islam di Nusantara, menggunakan pendekatan yang adaptif terhadap budaya lokal untuk menyampaikan ajaran Islam. Pendekatan ini relevan untuk ditinjau sebagai role model dalam pengembangan pendidikan Islam yang inklusif dan kontekstual di era modern (Mustafa, 2018).

Konsep relativisme metafisik dalam pendidikan Islam dapat membantu menjawab tantangan globalisasi yang semakin kompleks. Dalam kerangka ini, nilai-nilai Islam dapat didekati secara fleksibel tanpa kehilangan esensinya. Pendekatan Wali Songo yang menekankan harmoni antara nilai agama dan budaya lokal menunjukkan bahwa pemahaman Islam tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap dinamika masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal yang mengacu pada nilai-nilai universal Islam mampu membentuk karakter yang toleran dan berintegritas (Fauzan, 2019). Oleh karena itu, mengkaji peran Wali Songo dalam pendidikan Islam menjadi upaya penting untuk memperkuat fondasi nilai Islam yang relevan di era modern (Rahmat, 2020).

Dalam konteks pendidikan modern, Wali Songo dapat dianggap sebagai model strategis yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendekatan kontekstual. Keberhasilan mereka dalam menyampaikan dakwah secara damai dan inovatif menjadi contoh yang relevan untuk pendidikan Islam masa kini. Pendekatan ini selaras dengan pandangan bahwa pendidikan harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat tanpa menghilangkan nilai-nilai fundamentalnya (Amalia, 2021). Penelitian lebih lanjut juga menegaskan bahwa strategi pendidikan berbasis nilai lokal dan global mampu membangun generasi yang memiliki pemahaman agama yang moderat dan toleran (Nurhadi, 2022). Dengan demikian, pendekatan Wali Songo tetap relevan dalam pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer (Pratama, 2023).

Artikel ini bertujuan untuk membahas Relativisme Metafisik dalam pendidikan Islam, Analisis Konsep Walsongo sebagai Role Model. Diharapkan artikel ini membuka wawasan baru dunia pendidikan dalam memahami metode dakwah Walisongo dan memahami Relativisme Metafisik dalam Pendidikan Islam, yang dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas belajar dan mengajar di sebuah lingkungan pendidikan.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Relativisme Metafisik Dalam Pendidikan Islam

Relativisme metafisik dalam pendidikan Islam menjadi salah satu tema penting dalam kajian filsafat pendidikan, terutama dalam memahami bagaimana nilai-nilai agama dapat diterapkan dalam keberagaman budaya. Menurut Mustafa (2018), relativisme metafisik memungkinkan adanya fleksibilitas dalam memahami realitas berdasarkan konteks tertentu. Hal ini menjadi landasan yang relevan bagi pendidikan Islam, khususnya dalam menghadapi tantangan modern yang mengharuskan nilai-nilai agama tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Penerapan relativisme metafisik terlihat jelas dalam pendekatan yang dilakukan oleh Wali Songo. Fauzan (2019) menekankan bahwa keberhasilan Wali Songo dalam menyebarkan Islam di Nusantara tidak terlepas dari strategi mereka yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal. Integrasi ini tidak hanya memperkuat penerimaan ajaran Islam, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang toleran dan inklusif. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam yang berbasis kearifan lokal memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang berintegritas.

## 2. Analisis Konsep Walisongo Sebagai Role Model

Selanjutnya, Rahmat (2020) menggarisbawahi pentingnya strategi pendidikan berbasis kearifan lokal dalam membangun harmoni sosial. Ia menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk individu yang religius, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika sosial. Pendapat ini diperkuat oleh Amalia (2021), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam kontekstual harus mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental agama. Dengan demikian, konsep pendidikan yang diterapkan oleh Wali Songo relevan dalam membentuk generasi yang moderat dan toleran di era kontemporer.

Nurhadi (2022) menambahkan bahwa moderasi beragama menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam saat ini. Pendidikan yang mengedepankan moderasi dapat mengurangi potensi konflik dalam masyarakat yang beragam. Konsep ini juga terlihat dalam strategi Wali Songo yang menyampaikan dakwah Islam melalui pendekatan damai dan inklusif. Terakhir, Pratama (2023) menyimpulkan bahwa relevansi pendekatan Wali Songo tidak hanya terletak pada keberhasilan dakwah mereka, tetapi juga pada kontribusinya dalam membangun model pendidikan Islam yang adaptif dan inovatif.

## C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan (library research) dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber tekstual, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan materi relevan lainnya. Prosedur penelitian mencakup seleksi data berdasarkan relevansinya dengan subjek penelitian, analisis isi, serta eksplorasi literatur secara mendalam. Untuk memastikan keakuratan dan keandalan data, setiap sumber dievaluasi secara sistematis dan cermat. Artikel ini bertujuan memberikan tinjauan teoritis yang mendalam tentang konsep behaviorisme sebagai salah satu pendekatan dalam pembelajaran serta menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan.

Proses penelitian dilakukan melalui pencarian literatur menggunakan langkah-langkah yang terstruktur. Dimulai dengan mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang relevan, baik dari buku, surat kabar, jurnal, maupun publikasi daring. Setelah data terkumpul, tahap berikutnya adalah menyeleksi informasi yang sesuai dengan topik penelitian. Data yang terpilih dipelajari secara menyeluruh untuk memahami keterkaitannya dengan isu yang dibahas. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metodologi yang tepat agar permasalahan dapat dikaji secara menyeluruh. Tahap akhir mencakup evaluasi terhadap informasi dan sumber data, yang melibatkan penilaian kelayakan referensi dan koreksi jika diperlukan.

Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan kajian yang akurat, relevan, dan mendalam, sehingga mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman tentang teori behaviorisme dalam pendidikan.

## D. Hasil Penelitian

### 1. Relativisme Metafisik Dalam Pendidikan Islam

#### 1.1. Awal Mula Istilah Relativisme dan Metafisik

Konsep relativisme pertama kali diperkenalkan oleh Protagoras, seorang filsuf Yunani Kuno, yang menyatakan bahwa "manusia adalah ukuran segala sesuatu". Pernyataan ini menunjukkan bahwa standar kebenaran tergantung pada individu atau kelompok tertentu (Nurhadi, 2022). Relativisme kemudian berkembang menjadi cabang filsafat yang berfokus pada keberagaman perspektif dalam menilai kebenaran atau nilai moral.

Istilah metafisik berasal dari karya Aristoteles *Metaphysica*, yang membahas aspek-aspek realitas yang berada di luar fisik atau pengalaman langsung. Aristoteles membagi pengetahuan menjadi beberapa kategori, salah satunya adalah metafisik, yang menelaah keberadaan dan prinsip-prinsip dasar yang

melandasi semua hal. Seiring perkembangan zaman, metafisik menjadi salah satu bidang filsafat yang sangat penting dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak seperti keberadaan Tuhan, makna hidup, dan asal-usul alam semesta (Fauzan, 2019).

### **1.2. Pengertian Relativisme dan Metafisik Dalam Pendidikan Islam**

Relativisme adalah pandangan filosofis yang menyatakan bahwa kebenaran, moral, atau nilai-nilai tertentu bersifat subjektif dan kontekstual, bergantung pada sudut pandang individu, budaya, atau kelompok tertentu (Rahmat, 2020). Dalam perspektif ini, tidak ada kebenaran universal yang dapat diterima secara mutlak oleh semua orang. Sebaliknya, setiap individu atau kelompok memiliki hak untuk menentukan sendiri standar moral dan kebenaran mereka. Relativisme sering dikaitkan dengan pandangan bahwa keberagaman budaya, agama, atau nilai-nilai sosial adalah hal yang wajar dan seharusnya diterima dalam kehidupan masyarakat yang plural.

Metafisik, di sisi lain, adalah cabang filsafat yang mengkaji hakikat realitas di luar apa yang dapat dijelaskan melalui pengalaman empiris. Metafisik mencoba memahami hal-hal mendasar seperti keberadaan, ruang, waktu, dan hubungan sebab-akibat (Amalia, 2021). Dalam pendidikan Islam, metafisik menjadi landasan filosofis yang membantu memahami nilai-nilai agama dalam perspektif yang lebih mendalam. Misalnya, dalam membahas konsep takdir, metafisik memungkinkan pembelajaran agama untuk menggali aspek spiritual dan eksistensial yang tidak dapat dijelaskan secara rasional semata.

Dalam konteks pendidikan Islam, relativisme metafisik berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai agama yang universal dengan kebutuhan adaptasi terhadap dinamika sosial budaya masyarakat. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas dalam penerapan nilai-nilai Islam tanpa kehilangan esensinya, memungkinkan nilai-nilai tersebut untuk tetap relevan dalam berbagai situasi dan kondisi masyarakat (Mustafa, 2018).

Metafisik, di sisi lain, memiliki ciri-ciri berikut:

1. Kontekstualisasi Nilai: Nilai-nilai Islam diterapkan secara fleksibel sesuai budaya dan tradisi lokal tanpa mengurangi esensinya (Rahmat, 2020).
2. Metode Beragam: Pendekatan pengajaran disesuaikan dengan kemampuan dan latar belakang peserta didik (Fauzan, 2019).
3. Penghormatan Perbedaan: Mengakui keberagaman tradisi dan keyakinan sebagai bagian dari kearifan masyarakat (Nurhadi, 2022).
4. Fokus pada Substansi: Mementingkan pemahaman esensi ajaran Islam dibanding formalitas ritual (Amalia, 2021).
5. Adaptif terhadap Perubahan: Nilai-nilai agama disesuaikan dengan dinamika sosial dan tantangan zaman (Mustafa, 2018).
6. Penggunaan Kearifan Lokal: Nilai-nilai Islam diajarkan melalui seni dan budaya lokal, seperti pendekatan Wali Songo (Pratama, 2023).
7. Toleransi dan Moderasi: Mendorong sikap toleran dan moderasi dalam pandangan serta tindakan (Zain, 2023).

## **2. Analisis Konsep Walisongo Sebagai Role Model**

Wali Songo adalah tokoh utama dalam proses Islamisasi di Nusantara, khususnya di Pulau Jawa, pada abad ke-15 hingga 16. Mereka menggunakan pendekatan dakwah yang damai, menggabungkan ajaran Islam dengan budaya lokal. Metode ini bertujuan untuk mempermudah penerimaan Islam oleh masyarakat yang mayoritas menganut kepercayaan Hindu-Buddha dan tradisi lokal.

Metode dakwah Wali Songo mencakup beberapa pendekatan strategis. Salah satunya adalah melalui akulturasi budaya. Tradisi lokal seperti wayang, seni gamelan, dan ritual-ritual adat dimodifikasi agar selaras dengan ajaran Islam. Misalnya, wayang

kulit yang pada awalnya berisi cerita Mahabharata dan Ramayana disisipkan ajaran-ajaran Islam, seperti kisah para nabi (Khoiriyah, 2020). Selain itu, pendidikan menjadi sarana utama dalam dakwah Wali Songo. Pesantren-pesantren yang mereka dirikan berfungsi sebagai pusat pembelajaran agama, sosial, dan budaya. Dalam lingkungan pesantren, peserta didik diajarkan nilai-nilai Islami secara langsung sekaligus dilatih untuk menjadi pemimpin komunitas (Hidayat, 2019).

Wali Songo juga mengutamakan dialog dan toleransi dalam berdakwah. Mereka mengedepankan pendekatan persuasif yang menghindari konflik dan kekerasan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun kepercayaan dan menciptakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat setempat (Wibowo, 2022). Keberhasilan metode dakwah Wali Songo ini ditandai dengan diterimanya Islam sebagai agama mayoritas di Jawa tanpa adanya perlawanan berarti.

### **2.1. Walisongo Sebagai Role Model Pendidikan Islam**

Wali Songo, sembilan tokoh penting dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Jawa, tidak hanya dikenal karena dakwah mereka yang sukses, tetapi juga karena pendekatan pendidikan yang mereka terapkan. Mereka membangun model pendidikan Islam yang bersifat inklusif, adaptif, dan relevan dengan konteks sosial budaya setempat. Dalam hal ini, Wali Songo dapat dijadikan sebagai role model dalam dunia pendidikan Islam di masa kini.

#### **1. Pendekatan Pendidikan yang Kontekstual**

Wali Songo memahami bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada pengajaran ajaran agama, tetapi juga harus mempertimbangkan nilai-nilai lokal dan budaya setempat. Dalam mendirikan pesantren dan madrasah, mereka tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga menanamkan kearifan lokal dan sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat. Metode ini menghindari pemaksaan dan mempromosikan keberagaman serta toleransi, sehingga masyarakat merasa diterima dalam proses Islamisasi (Hidayat, 2019).

#### **2. Pendidikan Berbasis Akhlak**

Pendidikan yang diterapkan oleh Wali Songo lebih berfokus pada pembentukan karakter atau akhlak mulia. Mereka meyakini bahwa pendidikan Islam bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga soal pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, banyak pesantren yang didirikan Wali Songo mengajarkan pentingnya akhlak baik, seperti jujur, adil, dan peduli terhadap sesama (Khoiriyah, 2020).

#### **3. Pendidikan Inklusif dan Toleransi**

Wali Songo juga menekankan pendidikan yang mengedepankan toleransi antarumat beragama. Mereka mengajarkan pentingnya berdialog dan hidup harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang berbeda. Metode ini sangat relevan dengan kondisi sosial saat ini, yang membutuhkan pendidikan yang mampu mengatasi perbedaan dan menciptakan kedamaian (Wibowo, 2022).

#### **4. Mengintegrasikan Seni dan Budaya dalam Pendidikan**

Wali Songo memanfaatkan seni dan budaya lokal sebagai sarana pendidikan. Mereka memodifikasi seni tradisional seperti wayang, tembang, dan gamelan untuk menyampaikan pesan moral dan ajaran Islam. Dengan cara ini, ajaran Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dirasakan dan dihargai melalui seni budaya (Hasan, 2021).

#### **5. Pendidikan sebagai Sarana Pemberdayaan Sosial**

Pendidikan yang ditawarkan oleh Wali Songo tidak hanya bertujuan untuk peningkatan spiritualitas individu, tetapi juga untuk memberdayakan masyarakat secara sosial. Mereka mengajarkan kemandirian, kewirausahaan, dan tanggung jawab sosial kepada umat Islam agar dapat berperan aktif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan yang mereka jalankan juga

bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang mandiri dan sejahtera (Sukma, 2023).

## 2.2. Konsep Wali Songo dalam Relativisme Metafisik

Relativisme metafisik dalam konteks pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pandangan yang menganggap bahwa kebenaran dan nilai-nilai spiritual bersifat relatif terhadap konteks budaya, sosial, dan pengalaman individu. Dalam hal ini, konsep Wali Songo sebagai penyebar Islam di Nusantara dapat dianalisis melalui perspektif relativisme metafisik, yang menggabungkan prinsip-prinsip ajaran Islam dengan realitas budaya lokal, serta membentuk suatu kerangka pemahaman yang lebih inklusif dan kontekstual.

Akulturasinya Budaya dalam Dakwah Salah satu aspek utama dari dakwah Wali Songo adalah akulturasi budaya, di mana mereka menggabungkan ajaran Islam dengan budaya dan tradisi lokal masyarakat Jawa. Dalam perspektif relativisme metafisik, akulturasi ini dapat dilihat sebagai suatu bentuk adaptasi nilai-nilai Islam terhadap konteks lokal, yang memungkinkan masyarakat Jawa untuk menerima Islam tanpa meninggalkan identitas budaya mereka (Khoiriyah, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses dakwah, kebenaran ajaran Islam tidak dipaksakan secara universal, melainkan disesuaikan dengan kondisi dan norma budaya setempat.

Keberhasilan Relatif dalam Tradisi Islam dan Budaya Lokal Relativisme metafisik juga melihat kebenaran sebagai sesuatu yang tidak mutlak dan dapat bervariasi berdasarkan pengalaman dan latar belakang budaya seseorang. Wali Songo, dalam konteks ini, tidak menganggap budaya Jawa yang masih kental dengan tradisi Hindu-Buddha sebagai sesuatu yang sepenuhnya salah, tetapi berusaha menyelaraskan ajaran Islam dengan kepercayaan dan nilai yang ada. Sebagai contoh, Wali Songo menggunakan wayang sebagai sarana dakwah, dengan memodifikasi cerita-cerita wayang untuk menyampaikan pesan Islam, tanpa harus menghapus sepenuhnya nilai-nilai budaya tersebut (Wibowo, 2022).

Pluralisme dan Toleransi Dalam perspektif relativisme metafisik, pluralitas budaya dan agama dianggap sebagai kenyataan yang harus dihargai. Wali Songo mengajarkan toleransi antarumat beragama, yang tercermin dalam metode dakwah mereka yang damai dan penuh pengertian terhadap perbedaan. Misalnya, meskipun mereka menyebarkan Islam, mereka tetap menghargai adat dan kepercayaan lokal, serta bekerja sama dengan masyarakat non-Muslim dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kebenaran dalam Islam dapat hidup berdampingan dengan kebenaran yang dipegang oleh budaya lain, asalkan ada sikap saling menghormati (Hasan, 2021).

Pendidikan Sebagai Pembentukan Pemahaman Relatif Pesantren yang didirikan oleh Wali Songo berfungsi tidak hanya sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai tempat di mana masyarakat dapat memahami Islam sesuai dengan konteks mereka. Dalam hal ini, pendidikan Islam yang mereka berikan tidak hanya bersifat dogmatis, melainkan juga adaptif terhadap situasi dan kondisi lokal. Hal ini mencerminkan pandangan relativisme metafisik, di mana pemahaman terhadap kebenaran agama dapat disesuaikan dengan realitas kehidupan sosial dan budaya setempat (Hidayat, 2019).

## E. Pembahasan

Konsep Wali Songo dalam pendidikan Islam, yang dipengaruhi oleh relativisme metafisik, memberikan implikasi praktis yang sangat relevan bagi pengembangan pendidikan Islam di era modern. Relativisme metafisik menganggap kebenaran dan nilai-nilai agama bersifat kontekstual dan dapat berbeda-beda berdasarkan budaya dan latar belakang sosial masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan yang diambil

oleh Wali Songo menawarkan solusi untuk menghadapi tantangan dalam mendidik umat Islam di masyarakat yang plural dan beragam.

#### 1. *Pendekatan Pendidikan yang Kontekstual dan Inklusif*

Salah satu implikasi praktis terbesar dari relativisme metafisik yang diterapkan oleh Wali Songo adalah pentingnya pendidikan yang kontekstual dan inklusif. Wali Songo mengajarkan bahwa pendidikan Islam tidak bisa dipaksakan dalam bentuk yang seragam di seluruh masyarakat. Mereka memadukan ajaran Islam dengan budaya lokal, menjadikannya relevan dengan kehidupan masyarakat Jawa pada masa itu. Ini dapat diterjemahkan dalam pendidikan Islam saat ini dengan menyelaraskan materi ajaran agama dengan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat setempat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan diterima.

Sebagai contoh, pengajaran Islam di sekolah-sekolah atau pesantren modern dapat disesuaikan dengan budaya lokal dan kebutuhan sosial masyarakat, tanpa mengurangi substansi ajaran Islam itu sendiri. Pendekatan ini tidak hanya mendorong penerimaan yang lebih luas terhadap Islam, tetapi juga mengajarkan pentingnya menghormati keragaman budaya yang ada dalam masyarakat (Hidayat, 2019).

#### 2. *Pendidikan yang Menekankan Toleransi dan Pluralisme*

Relativisme metafisik dalam pendidikan Islam mengajarkan pentingnya toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Wali Songo mengembangkan pendekatan dakwah yang tidak hanya menyebarkan Islam, tetapi juga mendorong hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kepercayaan dan budaya yang ada di sekitarnya. Hal ini relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer yang harus membekali siswa dengan pemahaman tentang pluralisme agama dan budaya.

Implikasi praktisnya adalah bahwa pendidikan Islam harus mengajarkan nilai-nilai toleransi, perdamaian, dan saling menghormati di tengah keberagaman agama dan budaya. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran agama, tetapi juga membentuk karakter siswa agar mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Pesantren atau lembaga pendidikan Islam dapat mengadakan kegiatan yang mempromosikan dialog antarumat beragama dan memperkenalkan nilai-nilai saling menghargai perbedaan sejak usia dini (Wibowo, 2022).

#### 3. *Pengembangan Karakter melalui Pendidikan Moral dan Akhlak*

Salah satu ciri khas pendidikan Wali Songo adalah penekanan pada pembentukan akhlak dan karakter yang baik. Relativisme metafisik dalam hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama secara teoritis, tetapi juga mengajarkan penerapan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pendidikan Islam masa kini, penting untuk memberikan ruang bagi pengembangan karakter melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam ajaran Islam.

Wali Songo mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan, yang harus diterapkan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, pendidikan Islam saat ini perlu menekankan pembentukan karakter yang berlandaskan pada nilai-nilai akhlak Islam yang luhur. Misalnya, dengan mengintegrasikan pendidikan karakter dalam kurikulum, sekolah dan pesantren dapat membantu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki integritas dan kepribadian yang baik (Hasan, 2021).

#### 4. *Pendidikan yang Menghargai Seni dan Budaya*

Wali Songo memanfaatkan seni dan budaya lokal untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Ini merupakan contoh nyata dari penerapan relativisme metafisik dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam saat ini dapat mengadopsi prinsip ini dengan lebih memperhatikan peran seni, budaya, dan kreativitas dalam mengajarkan nilai-nilai Islam. Seni tradisional seperti musik, seni rupa, dan teater dapat menjadi media yang efektif untuk menyampaikan ajaran moral, spiritual, dan sosial.

Implikasi praktisnya adalah pendidikan Islam dapat mengintegrasikan seni dan budaya lokal dalam proses pembelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran di pesantren atau sekolah Islam, bisa digunakan seni wayang, gamelan, atau puisi sebagai sarana

untuk mengajarkan nilai-nilai Islam, seperti keteguhan iman, keteladanan, dan kebijaksanaan. Dengan cara ini, pendidikan Islam akan lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa (Sukma, 2023).

#### 5. Pendidikan yang Berorientasi pada Pemberdayaan Sosial

Wali Songo tidak hanya fokus pada pembelajaran ilmu agama, tetapi juga memberikan pendidikan yang mendukung pemberdayaan sosial dan ekonomi masyarakat. Mereka mengajarkan keterampilan dan keahlian praktis, seperti pertanian dan kerajinan tangan, yang membantu masyarakat untuk mandiri secara ekonomi. Dalam pendidikan Islam modern, orientasi pada pemberdayaan sosial ini sangat relevan, terutama dalam menciptakan generasi yang tidak hanya paham agama tetapi juga memiliki kemampuan untuk mandiri dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat.

Dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan, keterampilan hidup, dan pengembangan sosial dalam kurikulum pendidikan Islam, generasi muda dapat dibekali dengan keterampilan yang berguna untuk kehidupan mereka di masyarakat. Hal ini juga dapat memperkuat rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran akan pentingnya berbagi rezeki dengan sesama, seperti yang diajarkan oleh Wali Songo (Sukma, 2023).

## F. Simpulan

Implikasi praktis dari relativisme metafisik dalam pendidikan Islam, yang tercermin dari metode dakwah dan pendidikan Wali Songo, adalah perlunya pendidikan yang kontekstual, inklusif, dan mengutamakan penghargaan terhadap keragaman budaya. Pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan secara dogmatis, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial, budaya, dan moral. Dengan mengikuti contoh Wali Songo, pendidikan Islam dapat lebih relevan dan efektif dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang baik, toleransi, dan kemampuan untuk beradaptasi dalam masyarakat yang plural.

Melalui pendekatan yang menggabungkan Islam dengan budaya lokal, Wali Songo dapat dianggap sebagai contoh penerapan relativisme metafisik dalam pendidikan dan dakwah Islam. Mereka tidak memaksakan nilai-nilai Islam secara rigid, tetapi menyesuaikan dengan budaya dan tradisi yang ada. Secara keseluruhan, konsep Wali Songo menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat dogmatis, tetapi juga adaptif terhadap konteks sosial dan budaya. Hal ini memberikan arah bagi pendidikan Islam kontemporer untuk menciptakan generasi yang cerdas secara intelektual, memiliki karakter yang baik, dan mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. Hal ini menunjukkan bahwa kebenaran agama, dalam pandangan Wali Songo, bersifat relatif dan harus dipahami dalam konteks budaya dan sosial yang spesifik, yang memungkinkan terjadinya keberagaman dalam cara mempraktikkan ajaran Islam tanpa mengurangi esensinya.

## Referensi

- Amalia, S. (2021). *Filsafat Metafisik dan Pendidikan*. Surabaya: Cahaya Insani.
- Amalia, S. (2021). *Pendidikan Islam Kontekstual di Era Modern*. Surabaya: Cahaya Insani.
- Fauzan, M. (2019). *Integrasi Nilai Islam dan Budaya Lokal dalam Pendidikan*. Bandung: Al-Hikmah Press.
- Hasan, M. (2021). "Peran Pesantren dalam Dakwah Wali Songo." *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 120-134.
- Hidayat, N. (2019). "Strategi Dakwah Wali Songo dalam Islamisasi Jawa." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 145-160.
- Khoiriyah, M. (2020). "Akulturasi Budaya dalam Dakwah Wali Songo." *Jurnal Studi Islam dan Budaya Lokal*, 12(1), 45-58.

- Mustafa, A. (2018). *Relativisme Metafisik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Nurhadi, H. (2022). *Kajian Relativisme dalam Konteks Multikultural*. Malang: Penerbit Rahmat Ilmu.
- Nurhadi, H. (2022). *Pendidikan Moderasi Beragama*. Malang: Penerbit Rahmat Ilmu.
- Pratama, R. (2023). *Relativisme dalam Perspektif Sosial dan Budaya*. Solo: Laksana Pustaka.
- Pratama, R. (2023). *Relevansi Konsep Wali Songo dalam Pendidikan Islam Masa Kini*. Solo: Laksana Pustaka.
- Rahmat, I. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Kontekstual*. Yogyakarta: Adab Press.
- Rahmat, I. (2020). *Strategi Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Adab Press.
- Sukma, R. (2023). "Transformasi Dakwah Wali Songo dalam Konteks Kontemporer." *Islamic Studies Journal*, 18(1), 25-38.
- Syamsuddin, A. (2018). "Seni sebagai Media Dakwah: Studi pada Wali Songo." *Jurnal Seni dan Religi*, 7(3), 50-68.
- Wibowo, A. (2022). "Model Dakwah Wali Songo: Harmoni Islam dan Tradisi Lokal." *Jurnal Ilmu Dakwah*, 14(3), 90-105.
- Zain, M. (2023). *Metafisik dan Aplikasinya dalam Kehidupan*. Semarang: Pilar Ilmu.
- Zulkarnain, F. (2020). "Keberhasilan Dakwah Wali Songo: Perspektif Sejarah Islam." *Jurnal Sejarah Islam Nusantara*, 5(1), 1-15